PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

MODEL PENGEMBANGAN *ECOEDUTOURISM* BERBASIS SATWA ENDEMIK SULAWESI SELATAN, MONYET HITAM DARE (*Macaca maura*)

Jenis Kegiatan :

PKM Penulisan Ilmiah

Diusulkan oleh :

Dieta A. Koeswara	E34054347 / 2005	(Ketua Kelompok)
Nur Anita Gusnia	E34052786 / 2005	(Anggota)
Amri M. Saadudin	E34062547 / 2006	(Anggota)
Pramitama B. Saputro	E34061021 / 2006	(Anggota)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2008

HALAMAN PENGESAHAN
USULAN PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

1. Judul Kegiatan : Model Pengembangan *Ecoedutourism* Berbasis Satwa Endemik Sulawesi Selatan, Monyet Hitam Dare *(Macaca maura)*
2. Bidang Ilmu : Pertanian
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
   a. Nama Lengkap : Dieta Arbaranny Koeswara
   b. NIM : E34050831
   c. Departemen : Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
   d. Universitas/Institut/Politeknik : Institut Pertanian Bogor
   e. Alamat Rumah dan No.Tel./HP : Jl. Babakan raya III No. 29
   Kec. Dramaga – Kab. Bogor
   Kode Pos 16680
   Telp. 0251-624964 / HP. 087877065454
   email: dieta_arbaranny@yahoo.com
4. Anggota Pelaksana Kegiatan : 3 orang
5. Dosen Pendamping
   a. Nama Lengkap dan Gelar : Maria Ulfah, S.Pt., M.Sc.Agr.
   b. NIP : 132 231 709
   c. Alamat Rumah dan No.Tel./HP : Jl. Anggrek No 8 Kampus IPB Darmaga
   Telp. 0251-620709 / HP. 0852-163 52 194

Bogor, 6 Maret 2008

Menyetujui,
Ketua Departemen/Program Studi/,
Pembimbing Unit Kegiatan Mahasiswa

Dr. Ir. Rinekso Soekmadi, M.Sc.F
NIP. 131 760 834

Ketua Pelaksana,

Dieta Arbaranny Koeswara
NIM. E34050831

Wakil Rektor Bidang
Akademik dan Kemahasiswaan,

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, M. S
NIP. 131 473 999

Dosen Pendamping,

Maria Ulfah, S.Pt., M.Sc.Agr.
NIP. 132 231 709

LEMBAR PENGESAHAN SUMBER PENULISAN ILMIAH PKMI

1. Judul tulisan yang diajukan : **Model Pengembangan *Ecoedutourism* Berbasis Satwa Endemik Sulawesi Selatan Monyet Hitam Dare *(Macaca maura*)**

2. Sumber Penulisan :

Kegiatan Studi Konservasi Lingkungan (SURILI) 2007 dengan tema "Eksplorasi Budaya, Flora dan Fauna Ekosistem Karst Maros-Pangkep Bagi Pengembangan Ekowisata di TN. Bantimurung-Bulusaraung" kerjasama antara Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB dengan Departemen Kehutanan dan WWF-USA. Hakim S.S, Kurniawan I, Wasillah I, Budi R.S, Arbaranny D, Puspawati D, Gusnia N .2007. Potensi Mamalia dalam Rangka Menunjang Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. Bogor.

Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Bogor, 6 Maret 2008

Mengetahui,
Ketua Departemen,

(Dr. Ir. Rinekso Soekmadi MSc,F)
NIP : 131 760 834

Penulis Utama,

(Dieta Arbaranny Koeswara)
NIM : E34050831

MODEL PENGEMBANGAN *ECOEDUTOURISM* BERBASIS SATWA ENDEMIK SULAWESI SELATAN, MONYET HITAM DARE (*Macaca maura*)

Dieta A. Koeswara, Nur A. Gusnia, Amri M. Saadudin,dan Pramitama B. Saputro

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata,

Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Monyet hitam dare (Macaca maura) merupakan spesies macaca endemik di Sulawesi Selatan yang dikategorikan sebagai satwa yang berada dalam kondisi terancam punah dalam red data book IUCN sehingga perlu mendapatkan prioritas utama diselamatkan dari ancaman kepunahan. Penelitian ini dilakukan di Karaenta, Bantimurung dan Pattunuang, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, Sulawesi Selatan untuk mengetahui ekologi (habitat, kepadatan populasi, penyebaran dan perilaku) Monyet hitam dare serta ancaman terhadap keberadaanya. Saat ini belum banyak data tentang ekologi dan ancaman-ancaman terhadap keberadaan Monyet hitam dare sehingga hasil penelitian ini sangat diperlukan dalam pengelolaan populasi dan habitat Monyet hitam dare di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. Data yang diperoleh juga sangat penting sebagai pedoman bagi pengembangan program ekowisata dengan model ecoedutourism berbasis satwa endemik yang akan dikembangkan oleh Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung.

Kata kunci : Monyet hitam dare, endemik, Sulawesi Selatan, konservasi, *ecoedutourism*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Monyet hitam dare (*Macaca maura*) merupakan salah satu dari tujuh spesies macaca endemik di Sulawesi (Supriatna dan Wahyono, 2000) dan pada khususnya endemik di provinsi Sulawesi Selatan. Saat ini diperkirakan populasi Monyet hitam dare hanya sekitar 4000 ekor sehingga monyet ini dikategorikan dalam daftar buku merah (*red data book*) yang dikeluarkan oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) sebagai satwa yang sangat terancam punah (*critically endangered*).

Populasi Monyet hitam dare saat ini dapat ditemukan di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (TN BaBul), kabupaten Maros-Pangkep yang memiliki ekosistem yang unik berupa ekosistem karst. Ekosistem karst tersebut merupakan karst terbesar di Indonesia dan terbesar kedua di dunia setelah China. Populasi Monyet hitam dare di TN BaBul saat ini secara potensial masih memungkinkan untuk diselamatkan dari kepunahan karena dukungan ekologi di TN BaBul sesuai dengan yang dibutuhkan oleh Monyet hitam dare. Hal ini menyebabkan monyet ini ditetapkan sebagai spesies kunci (*key species*) di TN BaBul dan menjadi *icon* di Provinsi Sulawesi Selatan.

TN BaBul adalah taman nasional yang tergolong baru (2004) dan merupakan kawasan yang diusulkan menjadi Situs Warisan Dunia (*World Heritage Sites*). Dengan segala keunikan yang dimikinya, maka pihak TN BaBul telah mulai mengembangkan program ekowisata sebagai bagian dari pemanfaatan kawasan taman nasional. Di sisi lain, pengembangan wisata dapat menjadikan ancaman bagi Monyet hitam dare. Sampai saat ini masih belum banyak data tentang ekologi Monyet hitam dare di TN BaBul sehingga penelitian tentang habitat, kepadatan populasi, penyebaran dan perilakunya serta ancaman terhadap Monyet hitam dare perlu dilakukan untuk menyediakan data bagi manajemen pengelolaan populasi dan habitat Monyet hitam dare dan sebagai pedoman dalam penetapan lokasi wisata yang akan dikembangkan oleh TN BaBul. Data tentang habitat dan perilaku Monyet hitam dare dan adanya hubungan saling menguntungkan antara Monyet hitam dare dengan satwa yang lain juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan suatu model ekowisata pendidikan berbasis ekologi Monyet hitam dare (*ecoedutourism*). Model *ecoedutourism* dengan konsep pembelajaran sosial dan kesempatan untuk berinteraksi dengan Monyet hitam dare dan habitatnya diyakini mampu meningkatkan kepedulian, perhatian dan empati pengunjung jika diterapkan dalam program wisata pendidikan di TN BaBul untuk menunjang upaya konservasi jangka panjangnya.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi habitat, kepadatan populasi, daerah penyebaran dan perilaku Monyet hitam dare dan kemungkinan ancaman terhadap keberadaannya di TN BaBul, Kabupaten Maros-Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan.

Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan tindakan manajemen populasi dan habitat Monyet hitam dare yang tepat di TN BaBul, terutama dalam upaya untuk menentukan lokasi yang akan dikembangkan sebagai wisata. Di samping itu, hasil penelitian juga diyakini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan suatu model ekowisata pendidikan berbasis ekologi Monyet hitam dare (*ecoedutourism*) sebagai upaya konservasi jangka panjangnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan di Cagar Alam (CA) Karaenta, Taman Wisata Alam (TWA) Bantimurung dan Taman Wisata Alam (TWA) Pattunuang, TN BaBul, Kabupaten Maros-Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 10 sampai dengan 20 Agustus 2007.

Peralatan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah binokuler, kompas Brunton, meteran, kamera, buku panduan mamalia, dan alat tulis.

METODE PENGAMBILAN DATA

Habitat Monyet Hitam Dare

Pengamatan terhadap habitat Monyet hitam dare di kawasan Karaenta dilakukan di sebelah sisi kiri dan kanan jalan raya. Pengamatan terhadap habitat Monyet hitam dare di kawasan TWA Bantimurung dilakukan di jalur yang juga digunakan untuk jalur wisata (berbentuk jalan setapak) dan hutan dengan vegetasi yang masih cukup rapat. Sedangkan pengamatan habitat Monyet hitam dare di TWA Pattunuang dilakukan di jalur yang berada di pinggiran sungai dan jalur aliran sungai (kumpulan hutan sekunder dan hutan tanaman dengan kerapatan vegetasi yang cukup rapat).

Ancaman terhadap Populasi dan Habitat Monyet Hitam Dare

Data tentang kemungkinan adanya ancaman terhadap populasi dan habitat Monyet hitam dare diperoleh dengan pengamatan langsung di lapang dan wawancara

Daerah Penyebaran dan Kepadatan Populasi Monyet Hitam Dare

Data tentang daerah penyebaran dan kepadatan populasi diperoleh dengan metode Metode Transek Jalur (*Strip Transect*) dan Metode Fokus Area (*Concentration Count*).

Metode Transek Jalur (Gambar 1)

Digunakan dalam pengumpulan data jenis dan jumlah individu Monyet hitam dare di hutan Karaenta dan Bantimurung. Panjang jalur yang digunakan adalah 1,5 km. Data yang dikumpulkan berdasarkan pada perjumpaan langsung dengan Monyet hitam dare yang berada pada lebar jalur pengamatan. Pengamatan pada satu transek dilakukan pada pagi (pukul 05.30-08.00 WIB) dan sore hari (pukul 16.00-18.00 WIB). Pengamatan dilakukan dengan berjalan pada kecepatan yang konstan yaitu kurang lebih 10 m/menit.

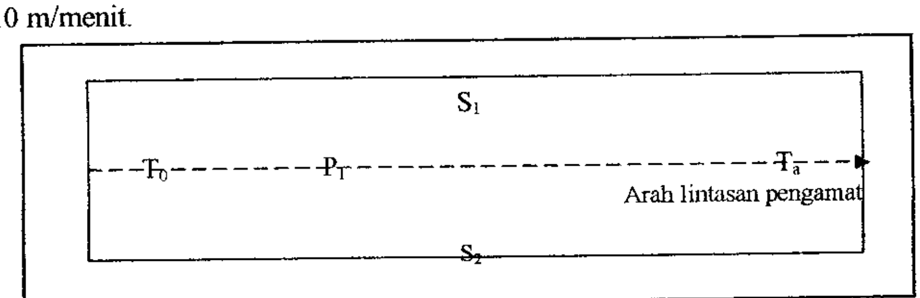

Gambar 1 Metode Transek Jalur pengumpulan data jenis dan jumlah Monyet hitam dare

Keterangan : To = titik awal jalur pengamatan, Ta = titik akhir jalur pengamatan, P = posisi pengamat, r = jarak antara pengamat dengan tempat terdeteksinya satwa liar, S = posisi satwa liar.

Metode Fokus Area

Dilakukan pada suatu titik yang berbentuk lingkaran dengan diameter 50 meter (luasan 0,2 ha). Lokasi yang diambil adalah lokasi yang diduga sebagai tempat perjumpaan satwa dengan peluang yang tinggi, misalnya tempat tersediaanya pakan, air, tempat beristirahat dan lain sebagainya.

Pengamatan dilakukan di 3 titik di lokasi Bislap (TWA Patunuang) pada pagi (pukul 05.30-08.00 WIB) dan sore hari (pukul 16.00-18.00 WIB). Data diperoleh secara: a). langsung, melalui perjumpaan dengan Monyet hitam dare; dan b). tidak langsung, melalui jejak kaki, tempat untuk bersarang, dan kotoran/feses.

Analisis Data

Kelimpahan relatif individu per jenis diperoleh dengan membandingkan antara jumlah individu terhadap luas areal pengambilan contoh, dengan persamaan sebagai berikut :

$$D_i = \frac{n_i}{A}$$

Dimana : D_i = Kelimpahan individu jenis ke-i (ind/m), n_i = Jumlah individu jenis ke-i yang diperoleh dan A = Luasan total areal pengambilan contoh.

HASIL

Hasil pengamatan terhadap kondisi habitat, populasi dan daerah penyebaran Monyet hitam dare di kawasan CA Karaenta, TWA Bantimurung dan TWA Pattunuang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik habitat, populasi dan penyebaran Monyet hitam dare di sepanjang jalur pengamatan di kawasan CA Karaenta, TWA Bantimurung dan TWA Pattunuang

No	Kriteria	Karaenta	Bantimurung	Pattunuang
1	Kelerengan tebing	90^0	Bervariasi dari landai hingga terjal	$>80^0$
2	Tutupan tajuk	50-60%	45%	60%-70%
3	Lebar sungai	Tidak diketahui	10-13m	3-8 m
4	Penetrasi cahaya	Baik	Baik	Baik
5	Pemanfaatan ekowisata	Kurang	Sangat tinggi (wisata massal)	Cukup
6	Vegetasi dominan		*Arenga pinata*, Ficus sp.	*Arenga pinata*, Ficus spp, Pandanus sp.
7.	Jumlah kelompok	2	3	-
8.	Jumlah populasi (ekor)	18	75	12
9.	Laju perjumpaan denga Monyet	1	2	-

	hitam dare (kelompok/km)			
10.	Kepadatan populasi (ekor/ha)	-	-	60
11.	Jenis ancaman	Fragmentasi habitat dan polusi suara kendaraan bermotor	Aktivitas wisata manusia yang sangat ramai	Aktivitas harian penduduk setempat dan

PEMBAHASAN

Habitat

Pada jalur pengamatan di kawasan Karaenta (Gambar 2.a.) baik di kiri-kanan jalan raya tidak terdapat perbedaan kondisi habitat Monyet hitam dare, yaitu terdapat banyak tebing karst dan juga terdapat beberapa vegetasi yang menjadi pakan bagi Monyet hitam dare seperti pohon aren (*Arenga pinnata*) dan pohon berbuah lainnya.

Hasil pengamatan terhadap habitat Monyet hitam dare yang dilakukan di kawasan Bantimurung pada jalur pertama (jalur yang juga digunakan untuk jalur wisata) menunjukkan bahwa meskipun terdapat gangguan akibat kegiatan wisata namun Monyet hitam dare masih bisa dijumpai di tebing karst yang ditumbuhi pepohonan sedang berpindah dari satu pohon ke pohon lain. Pada jalur kedua (hutan dengan vegetasi yang cukup rapat dengan tutupan tajuk sekitar 45%) hasilnya tidak terlalu berbeda dengan jalur pertama karena Monyet hitam dare lebih sering terlihat di pepohonan pada tebing karst. Bentang alam di kawasan Bantimurung ditunjukkan pada Gambar 2.b.

Kondisi habitat Monyet hitam dare di Pattunuang ditunjukkan pada Gambar 2.c. Pengamatan habitat Monyet hitam dare pada jalur pertama merupakan jalur yang berada di pinggiran sungai dimana jalur ini juga digunakan oleh penduduk setempat sebagai jalan. Di kedua sisi daerah aliran sungai (daerah riparian) terdapat tebing-tebing curam dengan kelerengan $\geq 80^{\circ}$. Tebing tersebut mencapai ketinggian sekitar 25 - 30 m dan ditumbuhi jenis-jenis tumbuhan seperti Aren *(Arenga pinata)*, Beringin *(Ficus spp)*, *Flacourtia rucam*, berbagai jenis bambu (*Bamboosa sp.)* dan *Artocarpus* sp. (sebaiknya dilengkapi dengan nama lokal) yang merupakan bahan pakan Monyet hitam dare.

Gambar 2. a) Jalan raya antar Provinsi yang memisahkan habitat Monyet hitam dare di CA Karaenta, b) Bentang alam Bantimurung c) Kondisi habitat Monyet hitam dare di Pattunuang

Pada jalur pengamatan kedua (jalur aliran sungai) yang merupakan kumpulan hutan sekunder dan hutan tanaman dengan kerapatan vegetasi yang cukup tinggi mengakibatkan tingginya kelembaban di daerah tersebut. Di daerah sempadan sungai juga ditemukan tumbuhan dari tingkat semai, pancang, tiang pohon dan tumbuhan bawah Batu-batuan yang berada di sekitar sungai tersebut merupakan jenis batuan kapur khas daerah karst. Tutupan tajuk tumbuhan di sepanjang jalur pengamatan adalah sekitar 60% - 70% dengan tingkat strata tajuk yang beragam yaitu strata b (Strata B mempunyai ketinggian 20 - 30 m), strata c (Strata C mempunyai ketinggian 8 - 20 m), strata d (strata D mempunyai ketinggian 1,5 - 8 m), dan strata e (strata E mempunyai ketinggian $\leq$ 1,5 m).

Di kawasan Pattunuang, pada jalur pengamatan pertama (di pinggiran sungai) terlihat bahwa kondisi habitat kurang mendukung bagi Monyet hitam dare karena gangguan lalu lintas penduduk, keramaian suara manusia dan banyaknya sampah. Tersedianya sumber pakan bagi Monyet hitam dare di jalur aliran sungai yang merupakan kumpulan hutan sekunder dan hutan tanaman dan juga sedikitnya lalu lalang dan gangguan manusia yang lain, menyebabkan kondisi habitat di jalur ini dianggap lebih mendukung kelangsungan hidup Monyet hitam dare.

Kepadatan Populasi

Berdasarkan status konservasinya, Monyet hitam dare (Gambar 3) telah dimasukkan dalam Appendix II, Konvensi Internasional tentang Perdagangan Spesies Tumbuhan dan Satwa Liar (*Conventional on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*/CITES) (Mardiastuti dan Soehartono 2003) dan sebagai satwa yang terancam punah menurut kategori IUCN dan dilindungi oleh PP RI No. 7 tahun 1999.

Gambar 3. Monyet hitam dare (*Macaca maura*): Induk dan anaknya di lokasi pengamatan Karaenta

Populasi Monyet hitam dare tertinggi (75 ekor, 3 kelompok) adalah di kawasan Bantimurung diikuti oleh Karaenta (18 ekor, 2 kelompok) dan Pattunuang (12 ekor). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penyebaran Monyet hitam dare di tiga lokasi pengamatan cukup merata. Hutan dengan vegetasi yang cukup rapat dengan tutupan tajuk sekitar 45% yang ada di Bantimurung lebih mendukung kehidupan Monyet hitam dare sehingga memerlukan pengelolaan yang lebih serius mengingat kawasan ini juga merupakan kawasan wisata.

Perilaku

Monyet hitam dare merupakan salah satu primata yang hidup berkelompok dengan jumlah 9 – 53 ekor yang dipimpin oleh seekor jantan dominan (Supriatna, 2000). Satwa ini pada umumnya hidup di pepohonan (*arboreal*) namun terkadang sering juga dijumpai sedang berjalan di tanah (*terestrial*). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Monyet hitam dare sering berada di daerah aliran sungai. Kondisi tersebut juga didukung oleh kondisi vegetasi di sekitar sungai yang menyediakan bahan pakan bagi Monyet hitam dare seperti jenis-jenis ficus (*Ficus sp*), *aren (Arenga pinnata*), pohon asam (*Tamarina indica*) dan beberapa jenis Myrtaceae.

Di dalam ekosistem, Monyet hitam dare sebagai pemakan buah (frugivora) mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyebarkan biji tumbuh di dalam hutan.. Melalui saluran pencernaan Monyet hitam dare maka biji-bijian dari jenis tumbuhan tertentu dapat dipermudah dan dipercepat proses perkecambahan bijinya. Beberapa hasil studi (Stevenson *et al.* 2002 dalam Righini *et al.* 2004;

Righini *et al.* 2004) menunjukkan bahwa biji-bijian yang masuk ke dalam saluran pencernaan primata lebih cepat tumbuh dibandingkan dengan biji-bijian yang tidak masuk ke dalam saluran pencernaan. Peranan monyet ini juga semakin penting jika ditinjau dari perubahan ketersediaan pakan karena perubahan musim. Jenis-jenis ficus yang merupakan salah satu pakan Monyet hitam dare merupakan tumbuhan kunci di dalam hutan tropika karena produksi buahnya yang berlimpah dan siklus reproduksinya tidak dipengaruhi oleh musim dan kandungan kalsiumnya yang tinggi (Righini *et al.* 2004). Sehingga dengan kemampuannya sebagai penyebar biji-bijian maka Monyet hitam dare mampu mempengaruhi proses regenerasi hutan dan menyediakan pakan bagi kelompok vertebrata frugivora.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keberadaan Monyet hitam dare juga menjadi indikasi keberadaan burung Kadalan Sulawesi (*Phaenicophaeus calyorhynchus*). Pada umumnya burung tersebut hinggap tidak jauh dari kelompok tersebut. Mekanisme hubungan antara Monyet hitam dare dengan burung Kadalan Sulawesi belum diketahui dengan jelas. Namun berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas Monyet hitam dare di pepohonan menyebabkan serangga–serangga beterbangan sehingga memberikan kemudahan bagi burung Kadalan Sulawesi dalam mencari pakan (serangga). Di sisi lain, kehadiran burung Kadalan Sulawesi sangat membantu Monyet hitam dare dalam mengenali adanya ancaman (*alarm call*) dari kelompok monyet yang lain.

Ancaman terhadap Populasi dan Habitat Monyet Hitam Dare

Prinsip hidup satwaliar adalah memerlukan tempat-tempat yang dapat dipergunakan untuk mencari makan, minum, berlindung, bermain, dan berkembang biak. Pada ketiga lokasi pengamatan, semua kawasan memenuhi prinsip hidup Monyet hitam dare. Namun terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi ancaman bagi kelestarian Monyet hitam dare. Adanya jalan raya antar provinsi yang ada di kawasan Karaenta dan transportasi yang ramai berpotensi mengakibatkan tertabraknya monyet tersebut oleh kendaraan yang lalu lalang, terutama jika monyet menyeberang jalan menuju habitat di kanan dan kiri jalan. Terpisahnya habitat tersebut karena adanya jalan raya juga berpotensi besar dalam mendorong terjadinya *inbreeding*. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan koridor- koridor untuk menghubungkan habitat yang dipisahkan oleh jalan tersebut yang menjamin keamanan bagi monyet.

Sebelum menjadi taman nasional, Bantimurung merupakan taman wisata alam sehingga program wisata (wisata massal), sudah dikembangkan sejak dahulu. Keramaian oleh pengunjung juga merupakan gangguan bagi Monyet hitam dare. Peralihan lahan untuk dijadikan fasilitas wisata dan pertanian telah mengakibatkan berkurangnya habitat Monyet hitam dare. Adanya persepsi bahwa monyet dapat diburu karean dianggap sebagai hama pertanian dan perkebunan bagi masyarakat, juga merupakan ancaman bagi Monyet hitam dare. Seperti halnya Bantimurung, Pattunuang juga merupakan daerah wisata namun fasilitas dan akses yang ada di Pattunuang masih terbatas sehingga jumlah pengunjung tidak sebanyak di Bantimurung. Namun di sisi lain, Pattunuang juga merupakan jalan utama menuju lima dusun yang terletak di atas bukit sehingga sering dilewati masyarakat lokal. Oleh karena itu perlu adanya soasialisasi tentang konservasi Monyet hitam dare dan habitatnya oleh pihak TN BaBul baik kepada pengunjung dan masyarakat sekitar TN BaBul.

Model Pengembangan *Ecoedutourism* Berbasis Monyet Hitam Dare

Mengingat TN BaBul merupakan taman nasional baru, maka pengelolaan taman nasional hendaknya memperhatikan kelangsungan satwa endemik yang ada di dalamnya. Keberadaan satwa endemik Monyet hitam dare di TN BaBul pada hakekatnya merupakan potensi yang besar bagi TN BaBul untuk dimanfaatkan sebagai wisata berbasis ekologi monyet. Model *ecoedutourism* dengan konsep pembelajaran sosial dan kesempatan untuk melihat dengan langsung Monyet hitam dare dan habitatnya diyakini mampu meningkatkan kepedulian, perhatian dan empati pengunjung jika diterapkan dalam program wisata pendidikan di TN BaBul untuk menunjang upaya konservasi jangka panjangnya. Pada hakekatnya, konsep *ecoedutourism* ini dimaksudkan untuk memperbaiki tingkat keefektifan komunikasi yang berhubungan dengan pesan-pesan konservasi yang disampaiakn kepada publik.

Konsep ini dapat diwujudkan dengan wisata pengamatan Monyet hitam dare di pepohonan dan di lereng-lereng tebing karst disertai dengan informasi yang lengkap tentang populasi, penyebaran, perilaku, ancaman terhadap kelestariannya dan upaya konservasi yang harus dilakukan. Data hubungan antara Monyet hitam dare dengan burung Kadalan Sulawesi juga dapat menjadi tema pendidikan wisata. Kemampuan polisi hutan yang dapat memanggil Monyet hitam dare untuk menampakkan diri juga merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai pemandu wisata (*guide*)[1].

KESIMPULAN

Penyebaran Monyet hitam dare di Karaenta, Bantimurung dan Pattunuang cukup merata dimana populasi tertinggi ada di Bantimurung. Kondisi habitat di ketiga lokasi masih mendukung populasi Monyet hitam dare namun adanya perubahan lahan untuk dijadikan daerah pertanian, wisata, kehadiran pengunjung dan transportasi merupakan ancaman bagi kelestarian Monyet hitam dare.

Mengingat TN BaBul merupakan taman nasional baru, maka pengelolaan taman nasional hendaknya memperhatikan kelangsungan satwa endemik yang ada di dalamnya. Oelh karena itu perlu adanya pengembangan koridor-koridor untuk menghubungkan habitat yang dipisahkan oleh jalan raya atau jalan setapak (jalan pengunjung). Di samping itu juga perlu dilakukan soasialisasi tentang konservasi Monyet hitam dare dan habitatnya oleh pihak TN BaBul baik kepada pengunjung dan masyarakat sekitar TN BaBul. Model *ecoedutourism* dapat digunakan sebagai alternatif upaya konservasi melalui peningkatan kepedulian, perhatian dan empati pengunjung terhadapekologi Monyet hitam dare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada: 1). pihak TN BaBul yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian; 2). Bpk. Dr. Ir. Abdul Haris Mustari, M.Sc.F., dan 3). Ibu Maria Ulfah, S.Pt., M.Sc.Agr. yang telah membimbing kami dalam penulisan artikel ilmiah ini; dan 3). semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan laporan.

---

[1] *Hasil pengamatan menunjukkan bahwa polisi hutan memerlukan waktu 4 tahun untuk berhasil memanggil 1 kelompok Monyet hitam dare untuk menampakkan diri.*

DAFTAR PUSTAKA

Mardiastuti, A. dan T. Soehartono (2003). *CITES Implementation in Indonesia*, Jakarta, Japan International Cooperation Agency, Pp. 304.

Righini, N., J. C. Serio-Silva, V. R. Gray dan R. Martı´nez-Mota. (2004). 'Effect of Different Primate Species on Germination of Ficus (Urostigma) Seeds'. *Zoo Biology*, 23, 273–278.

Stevenson, P.R., M.C. Castellanos, J.C. Pizarro dan M. Garavito. (2002). *Effects of seed dispersal by three Ateline monkey species on seed germination at Tinigua National Park*, Colombia, Int J. Primatology, 23, 187–204.

Supriatna, J dan E. H. Wahyono. (2000). *Panduan Lapang Primata Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.